

ROWOT SASAK (Interpretasi Kultural Perbintangan Masyarakat Lombok)

M. Awaludin¹

¹*Prodi Ilmu Falak, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Mataram, Indonesia*
E-mail: muhammad.awaludin92@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Nusantara telah lama mengenal keilmuan astronomi, salah satunya yaitu keberadaan bintang Polaris yang berfungsi untuk menandai arah utara. Selain itu masyarakat Nusantara juga mulai memaknai serta menamai gugus-gugus bintang, planet, dan galaksi dengan interpretasi kulturalnya sendiri. Salah satu yang paling terkenal di wilayah Nusantara terkait dengan astronomi dan masyarakat adalah pranata mangsa. Pranata mangsa kemudian menggunakan satu gugus bintang yang dijadikan pedoman musim, yaitu gugus Lintang Kartika. Salah satu peradaban nusantara yang mengalami perkembangan ilmu astronomi cukup baik adalah Suku Sasak di Pulau Lombok. Mereka mengenali rasi dan gugus bintang dengan cara tradisi, bahkan Lintang Kartika mereka namai secara tradisi dengan nama Bintang Rowot. Maka tulisan ini ingin mengungkap bagaimana sejarah keastronomian masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok. Metodologi yang penulis gunakan yaitu field research dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan tipe analisis deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa masyarakat Suku Sasak memiliki interpretasi kultural terhadap beberapa benda langit (bintang). Bentuk interpretasi yang mereka lakukan, yaitu dengan memberi nama-nama bintang tersebut sesuai dengan kondisi/peristiwa yang terjadi saat itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya interpretasi kultural yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak ini adalah upaya pengenalan terhadap keilmuan astronomi dengan cara tradisi.

Kata Kunci: *Template - Naskah - Panorama*

1 PENDAHULUAN

Masyarakat Nusantara telah lama mengenal astronomi dan mengapresiasinya dalam bentuk sistem penanggalan dan pendirian bangunan. Pembangunan Candi Borobudur pada abad ke-8 tidak terlepas dari pengetahuan lokal tentang astronomi. Peletakan batu pertama Candi Borobudur memperhitungkan keberadaan sebuah bintang bernama Polaris (Bintang Utara). Keberadaan Polaris berfungsi untuk menandai arah utara, kemudian keberadaan Polaris ini memudahkan para pekerja Borobudur meneruskan tahap pembangunan berikutnya. Dalam *pranoto wongso*, bagian dari Serat Centhini juga banyak ditemukan penamaan terhadap gugus-gugus bintang, planet, dan galaksi. Salah satu gugus bintang bahkan menjadi pedoman musim adalah gugus Lintang Kartika. Dalam bahasa Latin terkenal sebagai Pleiades. Gugus bintang ini termasuk dalam rasi bintang Taurus. Salah satu peradaban yang mengalami perkembangan ilmu astronomi yang baik adalah *Bangse Sasak* di Pulau Lombok. Mereka mengenal rasi dan gugus bintang dengan cara tradisi, sehingga tulisan singkat ini mencoba memaparkan pengetahuan tradisi masyarakat Suku Sasak di Lombok pada bidang astronomi terutama perbintangan.

2 PAPARAN DATA

Di tanah Nusantara, berabad-abad lampau ketika peradaban baru dimulai, catatan dan cerita turun

temurun dalam budaya masyarakat sudah menunjukkan berbagai kisah rakyat yang terkait astronomi. (Hendaru Tri Hanggoro, 2019). Sejarah Astronomi di dunia sejak milenia lalu telah membuktikan bahwa keilmuan astronomi yang kita terima saat ini merupakan sebuah sejarah nan panjang dan tak berujung. Selain itu, masyarakat juga dituntut untuk terus bisa berinteraksi dengan alam astronomi ke dalam akulturasi sosial-budaya. Bumi Nusantara sejak dahulu telah lekat dengan kosa kata mitos dan legenda, tanpa terkecuali tentang Jagad Raya. Mitos dan legenda yang disampaikan melalui tutur lisan secara turun temurun ini sesungguhnya merupakan usaha untuk mengurai fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk hubungan dirinya dengan langit. (Widya Sawitar, 2015).

Sejalan dengan jejak peradaban, lahirlah beragam mitos seputar jagad raya dan alam semesta. Berawal dari budaya lisan yang turun temurun, dari generasi demi generasi yang berlanjut hingga era kini. Tidak bisa disangkal pula bahwa astronomi yang kini kita pahami tidak dapat lepas dari suatu tahapan, yaitu tahap mitos, yang pada akhirnya justru menjadi cikal bakal lahirnya astronomi sebagai ilmu sains. Sehingga bisa disimpulkan bahwa astronomi adalah sketsa kebudayaan manusia. Tak bisa disangkal bahwa mitos adalah cikal bakal lahirnya ilmu pengetahuan yang saat ini serba modern. Pertanyaannya, apakah itu mungkin? *Please, sit silently at your contemplating site, then think – how small your*

body, how big your mind-exploration-imagination-with your inner-core of the heart. (Widya Sawitar, 2017).

Kiranya astronomi juga dapat dijadikan media perenungan untuk menapaki jalan menuju sains yang modern secara terintegrasi. Hal ini harusnya menggiring ke kesadaran bahwa apa yang dipelajari dengan ragam teknik terkait pemahaman tradisi terhadap langit berupa mitos adalah cara masyarakat membangun pengetahuan dan terapannya tentang langit, yang akhirnya melahirkan pola pikir yang seragam secara massal (kolektif) lalu membentuk karakter unik dari sebuah budaya. Ilmu perbintangan yang menjadi salah satu kandungan sains kini dikenal dengan astronomi pun akhirnya harus diakui sebagai gambaran budaya manusia. (Widya Sawitar, 2016).

Astronomi tradisi Nusantara minimal dapat dilihat dari dua sisi yang berdampingan secara harmonis, yaitu budaya astronomi yang berlandas agraris dan astronomi tradisi kelautan. Salah satu bukti kuat bahwa astronomi tradisi sudah bercokol cukup lama dan beriringan dengan peradaban manusia terutama di Nusantara, yaitu adanya penamaan nama-nama benda langit yang beragam di seluruh wilayah Indonesia. Penamaan rasi bintang berdasarkan nama lokal menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia di masa lampau juga melakukan pengamatan langit.

2.1 Lombok dan Etno-Astronominya

Lombok adalah sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara, tepatnya di provinsi Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat (NTB) *sendiri* secara geografis terletak antara 115° - 119° Bujur Timur dan 8° - 9° Lintang Selatan (Badan Pusat Statistik, 2020). Sekitar 80% penduduk Pulau Lombok adalah Suku Sasak (Zul Hidayah, 2015).

Salah satu daerah yang juga mengalami fase perkembangan ilmu pengetahuan di bidang astronomi adalah Pulau Lombok. Perkembangan keilmuan astronomi di Pulau Lombok cukup menggairahkan. Masyarakat Suku Sasak dalam berkomunikasi di samping menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penduduk Pulau Lombok (terutama Suku Sasak) menggunakan bahasa Sasak (bahasa asli) sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002).

Lombok atau Gumi Sasak memiliki penamaan rasi bintang yang dilakukan secara tradisi. Kemudian ilmu ini berkembang dan hidup sebagai kepercayaan bagi masyarakat tradisi di Lombok. Patut diduga kuat bahwa salah satu patokan yang lekat di dalam kepercayaan masyarakat Suku Sasak terkait dengan

keilmuan astronominya, yaitu kisah Legenda Putri Mandalika. Kisah Putri Mandalika benar-benar hidup sebagai mitologi yang berkaitan erat dengan perbintangan dan perhitungan waktu dalam masyarakat Suku Sasak. Di dalam kisah Putri Mandalika, Sang Putri sempat menyebutkan janji bahwa ia akan terus kembali kepada rakyatnya (Suku Sasak) pada saat “Tanggal 20 Bulan 10 Penanggalan Sasak” dalam bentuk Nyale (cacing laut). (Ari Irawan, 2014).

2.2 Interpretasi Kultural Perbintangan Masyarakat Sasak

Masyarakat tradisional Sasak secara turun-temurun mengajarkan kepada generasi berikutnya cara mengamati rasi bintang Rowot dan Tenggale yang digunakan sebagai patokan penting menentukan suatu satuan masa. Masyarakat Sasak tradisi menaruh perhatian yang tinggi pada benda-benda langit dan mereka menamai beberapa rasi bintang yang kemudian dijadikan sebagai pedoman. Salah satu budaya masyarakat Sasak yang masih lekat dengan objek langit adalah hadirnya kisah tentang Putri Mandalika yang konon merupakan cikal bakal keberadaan Bintang Rowot. Sosok Putri Mandalika dianggap menjelma menjadi sebuah bintang yang sangat terkenal di tradisi masyarakat Lombok, yaitu bintang Rowot (Pleiades). Rowot merupakan nama tradisi yang diberikan masyarakat Lombok dalam memahami rasi bintang yang keilmuannya cukup berkembang pesat saat itu.

Penamaan bintang secara tradisi dalam masyarakat Sasak antara lain (Ari Irawan, 2014) : *Rowot* (Pleiades), *Tenggale* (Orion), *Bintang Basong* (Sirius), *Bintang Pai* (Crux), *Bintang Jaran* (Pegasus), *Bintang Kukus* (Komet) dan *Bintang Sok* (Scorpion). Diantaranya rasi bintang tersebut, dua kelompok gugusan yang memiliki peran penting dalam menentukan masa tahun dalam masyarakat Lombok adalah rasi bintang Rowot (Pleiades) dan Tenggale (Orion).

2.3 Bintang Tradisi

Rasi bintang yang dimaknai secara tradisi oleh masyarakat Lombok dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a. Bintang Rowot

Rasi bintang Rowot atau Lintang Kartika atau dalam bahasa ilmiahnya disebut Pleiades, yang dikenal juga dengan julukan *seven sister*, berjarak sekitar 541 tahun cahaya dari Bumi. (Gunawan Admiranto, 2017). Bagi masyarakat Sasak tradisi, bintang ini merupakan penanda utama untuk mengenali perpindahan mangse (mangsa atau musim) dari ketaun (penghujan) ke kebalit (kemarau).

b. Bintang Tenggalé

Bintang Tenggalé yang juga dikenal dengan nama bintang Orion, adalah suatu rasi bintang yang sering disebut-sebut sebagai “Sang Pemburu”. Dalam masyarakat Sasak tradisi, perhitungan penampakan pada posisi tertentu dan terbenamnya rasi bintang ini dengan bintang Rowot / Pleiades dijadikan sebagai acuan penentu perjalanan tahun atau taun (musim penghujan).

c. Bintang Basong

Masyarakat Sasak lebih mengenalnya dengan sebutan bintang Basong. Nama Basong ini digunakan karena diyakini pada jam-jam tertentu saat bintang ini telah membentuk formasi melingkar (terangnya bulat sempurna), anjing tidak bisa mengeluarkan suara gonggongannya. Jika kita melihat ke arah tenggara, akan terlihat bintang paling terang berwarna biru keputihan, yang di dalam dunia astronomi modern dikenal dengan nama bintang Sirius. (Gunawan Admiranto, 2000).

d. Bintang Pai

Bintang Pai dalam astronomi Indonesia dikenal dengan bintang Salib Selatan (*Southern Cross* atau *Cruz*). Bagi masyarakat Sasak tradisi, ketika bintang ini jelas penampakannya (sepenuhnya terlihat di zenith pengamat), hal ini menandakan waktu tanggal 5 bulan enem (6) penanggalan Sasak.

e. Bintang Jaran

Pada masyarakat Nusantara, rasi bintang ini akan tampak jelas pada sekitar pukul 21:00 WIB tau 22:00 WITA selama bulan Oktober sehingga bisa digunakan sebagai penanda waktu. Begitupun yang dilakukan oleh masyarakat Sasak dalam menandai waktu. Penamaan *Jaran* ini, dikarenakan formasi rasi bintang ini mirip seperti kuda. Pegasus sendiri dalam bahasa Yunani memiliki arti kuda terbang dan bahasa Sasaknya kuda adalah *Jaran*.

f. Bintang Kukus/komet

Di dalam masyarakat Sasak sendiri hadirnya komet atau bintang kukus ini diartikan sebagai pertanda bahwa akan datangnya musibah. Tidak disebutkan musibah yang akan terjadi dalam bentuk apa, namun sebagian besar masyarakat percaya bahwa musibah itu berupa bencana alam seperti gempa bumi dan gunung meletus. Hal ini selaras dengan keilmuan terkini di mana Lombok berada pada lingkaran api (*ring of fire*). Salah satu yang paling dekat yaitu saat terjadinya Gempa Bumi Lombok 2018 lalu, beredar cerita bahwa beberapa orang masyarakat di Utara melihat “bintang jatuh” pada malam sebelum gempa terjadi.

g. Bintang Sok

Bintang *Sok* adalah salah satu bintang yang juga dijadikan sebagai petunjuk arah. Bintang Sok ini biasanya menjadi petunjuk arah tenggara. Bagi

masyarakat Sasak tradisi, kenampakan yang jelas dari bintang Sok adalah waktu yang bertepatan dengan tanggal 5 bulan *pituq* (7) penanggalan Sasak.

3 PENUTUP

Perkembangan astronomi di Pulau Lombok cukup mengagumkan, hal ini terbukti dengan adanya catatan dan peninggalan berupa pengetahuan astronomi dasar yang dibalut dengan cara tradisi. Keilmuan Astronomi masyarakat Lombok dalam bahasan di atas merupakan salah satu cabang Astronomi yang dikategorikan sebagai Etnoastronomi. Hal ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat Sasak telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang maju di bidang astronomi sejak lama. Walaupun kini keilmuan astronomi masyarakat Lombok itu masuk dalam kategori etno-astronomi dan kepercayaan. Namun, keilmuan itu tetap hidup hingga saat ini di dalam masyarakat Suku Sasak. Selain itu, hal ini juga menjadi bukti bahwa perkembangan keilmuan dan peradaban masyarakat Suku Sasak cukup tinggi, dengan adanya bukti bahwa masyarakat Suku Sasak telah melakukan interpretasi keilmuan astronomi dengan sangat baik walau dengan cara tradisi.

Ucapan Terima Kasih

Riset ini merupakan riset mandiri peneliti dalam rangka menambah khazanah pengetahuan terkait dengan keilmuan peneliti di bidang Ilmu Falak dan Astronomi. Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, diantaranya: Lembaga RONTAL (Rowot Nusantara Lombok), Bencingah Institut dan MAS (Majelis Adat Sasak). Serta terimakasih kepada semua pihak yang telah menyelenggarakan kegiatan Seminar Panorama Antariksa.

4 PUSTAKA

- Admiranto, Gunawan. (2000). *Menjelajahi Bintang, Galaksi, dan Alam Semesta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Admiranto, Gunawan. (2017). “Eksplorasi Tata Surya”, Bandung: Mizan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2017) “Letak Geografis daerah Nusa Tenggara Barat”, diakses pada 5 September 2020, dari <http://ntb.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/113>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Depdikbud.
- Hanggoro, Hendaru Tri. (2019). “Mengenal Budaya Astronomi Nusantara”, pada 5 September 2020, dari <https://historia.id/sains/articles/menggali-budaya-astronomi-nusantara-vJNap>

Seminar Panorama Antariksa 2021

- Hidayah, Zulyani. (2015). *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Dindonesia*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Irawan, Lalu Ari., dkk. (2014). *Mengenal Kalender Rowot Sasak*. Mataram: Genius.
- Sawitar, Widya, 2015, *Astronomi dalam Cerita Rakyat Nusantara*, Makalah pada Seminar Astronomi dalam Budaya Nusantara (SINDARA) di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Sawitar, Widya., 2016, *Etnoastronomi dalam Astronomi Budaya Nusantara*, pada acara Kuliah Umum di Jurusan Fisika – Universitas Tadulako – Palu – Sulawesi Tengah dalam rangka fenomena Gerhana Matahari Total tanggal 9 Maret 2016 di Palu dan sekitarnya.